

## Literasi Kewirausahaan dan Daya Saing Usaha yang Berkelanjutan

Muhamad Yusuf Alhadiahq<sup>1</sup>, Ansori\*<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> IKIP Siliwangi, Cimahi, Indonesia

<sup>1</sup> [yusuf@ikipsiliwangi.ac.id](mailto:yusuf@ikipsiliwangi.ac.id), <sup>2</sup> [ansoryalb@ikipsiliwangi.ac.id](mailto:ansoryalb@ikipsiliwangi.ac.id)

Received: 11 Maret 2022; Accepted: 31 Mei 2022

### Abstract

The low competitiveness of small and medium enterprises is caused by weak entrepreneurial literacy. Sustainable business only on the economic aspect on a small scale. The purpose of the study was to determine the relationship between entrepreneurial literacy, business competitiveness and sustainable business. The research method uses a constructivist paradigm with interview data collection techniques, observations with participants, convection entrepreneurs, participants in learning literacy, literacy organizers, and local entrepreneurs. The results of this study indicate that the entrepreneurial literacy of the participants is still limited and the ability to increase competitiveness is hampered due to the non-optimal availability of resources and understanding of the structure of the convection industry and business governance. Economic, social, and environmental aspects have not become the focus of attention of convection entrepreneurs.

**Keywords:** entrepreneurship literacy, business competitiveness, business learning groups

### Abstrak

Rendahnya daya saing pada kelompok usaha kecil dan menengah disebabkan oleh lemahnya melek aksara kewirausahaan. Usaha yang berkelanjutan hanya pada aspek ekonomi dalam skala kecil. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan literasi kewirausahaan, daya saing usaha dan usaha yang berkelanjutan. Metode penelitian menggunakan paradigma konstruktivistik dengan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi dengan partisipan para pengusaha konveksi, peserta belajar literasi, penyelenggara literasi, pengusaha lokal. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa literasi kewirausahaan para peserta masih terbatas, dan kemampuan untuk meningkatkan daya saing terhambat akibat belum optimalnya ketersediaan sumber daya dan pemahaman mengenai struktur industri konveksi juga tata kelola usaha. Aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan belum menjadi fokus perhatian para pengusaha konveksi.

**Kata Kunci:** literasi kewirausahaan, daya saing usaha, kelompok belajar usaha

**How to cite:** Alhadiahq, MF., Ansori. (2022). Literasi Kewirausahaan dan Daya Saing Usaha yang Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi*, 9 (1), 54-59.

## PENDAHULUAN

Dampak globalisasi telah mendorong meningkatnya persaingan dalam dunia usaha termasuk unit usaha kecil dan menengah. Biaya, kepemimpinan harga maupun strategi diferensiasi untuk meningkatkan daya saing terus dikembangkan untuk menunjukkan kemampuan bersaing baik ditingkat lokal maupun global. Kompetisi global di dalam ekonomi industry adalah perang ide, di mana keputusan dalam mengaktualisasikan ide dan *Intellectual Property* lebih penting dari keputusan penetapan suku bunga bank. Aset terpenting saat ini adalah *Intellectual Property*, aset yang tak terlihat yang melekat pada setiap diri, terutama pengetahuan yang ada pada orang-orang kreatif di dalam suatu organisasi atau perusahaan yang dikelola dan diolah menjadi keunggulan berkompetisi. Daya kreatif tersebut didukung pula dengan kematangan dan kecerdasan, sebagai wujud dari literasi. Jardon dan Martos (2012) mengemukakan bahwa intelektual properti meningkatkan kemampuan bersaing pada kelompok usaha kecil. Kemampuan organisasi untuk bersaing meningkat dengan adanya *intelektual property*.

Dimensi utama dalam meningkatkan daya saing di era globalisasi adalah pengetahuan. Pemahaman mengenai pengetahuan diwujudkan dalam bentuk inovasi dan kreativitas unik, fokus dan memiliki keunggulan dari segi biaya. Kemampuan berdaya saing yang didukung oleh strategi yang tepat dapat meningkatkan keberlangsungan usaha termasuk bagi kelompok usaha kecil dan menengah terutama di negara-negara berkembang termasuk di Indonesia.

Meningkatnya persaingan di era global, turut mempengaruhi kemampuan daya saing usaha kecil dan menengah. Rendahnya daya saing di era global pada kelompok usaha kecil dan menengah di Indonesia merupakan fenomena umum yang terjadi. Memasuki era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), dimensi utama yang dikembangkan dan ditingkatkan untuk daya saing adalah pengetahuan.

Pengetahuan yang terencana dan sistematis adalah pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan termasuk pendidikan nonformal. Praktek-praktek pendidikan nonformal terbukti meningkatkan pengetahuan masyarakat. Keberadaan pendidikan nonformal termasuk dalam kewirausahaan telah mendorong berkembangnya usaha-usaha kreatif yang memberikan kontribusi bagi pendapatan masyarakat. Beberapa hal yang kurang antara lain praktek-praktek pendidikan terutama dalam kewirausahaan belum sepenuhnya dihubungkan dengan kemampuan untuk menciptakan daya saing usaha termasuk di Wilayah Kecamatan Cicalengka, sebagai Kecamatan yang termasuk ke wilayah Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat, memiliki potensi dan peluang berwirausaha yang sangat baik, terutama dibidang industri konveksi. Beberapa unit usaha yang berkembang di Kecamatan Cicalengka, tidak saja pada wilayah perkotaan, namun merambah ke wilayah pedesaan melalui unit usaha *home industry*. Usaha konveksi yang dikelola belum memunculkan kemampuan untuk bersaing terutama dibandingkan dengan produk-produk dari China.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan daya saing usaha konveksi adalah lemahnya diferensiasi produk, kepemimpinan, harga, serta fokusnya pada pelanggan. Para pengusaha memiliki perhatian kecil pada persaingan dan perubahan lingkungan usaha di era global tersebut.

Hasil observasi menunjukkan bahwa salah satu aspek yang berpengaruh terhadap rendahnya kemampuan untuk menciptakan keunggulan adalah pengetahuan, baik terkait dengan pengetahuan mengenai peta persaingan, struktur industri manufaktur bidang konveksi, tata kelola manajemen usaha maupun pemahaman mengenai kewirausahaan itu sendiri. Sebagian besar para pengusaha konveksi hanya berada pada posisi *dog* yaitu dalam pangsa pasar yang luas, namun memiliki pertumbuhan rendah. Hanya sebagian kecil pengusaha konveksi yang berada pada posisi star (pertumbuhan tinggi, *market share* tinggi). Rendahnya keunggulan posisi dalam pasar konveksi dipengaruhi oleh pengetahuan atau melek aksara mengenai ekonomi, keuangan, pemasaran, SDM, maupun kewirausahaan. Inovasi dan kreativitas yang bersumber pada optimalisasi sumber daya dan fokus dengan menciptakan diferensiasi, tidak mampu diwujudkan akibat lemahnya literasi kewirausahaan pada kelompok usaha konveksi. Matriks BCG menunjukkan posisi pangsa pasar relatif dan tingkat pertumbuhan industri konveksi yang rendah.

Secara sederhana, literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis. Kemampuan mengambil keputusan dan menuangkan gagasannya serta memenuhi syarat-syarat yang tepat untuk membuat keputusan ekonomi, diperoleh melalui program literasi kewirausahaan. Nmadu (2011) mengemukakan pentingnya literasi kewirausahaan bertujuan untuk mendorong perekonomian masyarakat, hal tersebut dinyatakan: *“There is a need to scale up entrepreneurship literacy, especially putting up many entrepreneurship centers”*. Hasil penelitian White et al (2012) menunjukkan, bahwa pemahaman mengenai literasi dalam kewirausahaan sangat menunjang keberhasilan berwirausahaan. Perbedaan konsepsi literasi kewirausahaan di antara opara pendidikan dan pengusaha menyebabkan literasi kewirausahaan tidak dapat dioptimalkan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan melek aksara wirausaha. Kata-kata seperti: 1) *Competitive Advantage*, 2) *Competitive Analysis*, 3) *Competition*, 4) *Business Plan*, 5) *Entrepreneur*, 6) *Cash Flow* perlu dipahami baik secara teori maupun praktek oleh para pengusaha.

Program literasi merupakan salah satu bentuk kegiatan pendidikan nonformal yang ditujukan untuk anggota masyarakat yang masih buta huruf. Penyelenggaraannya dilakukan secara masal melalui kegiatan belajar perorangan dan kelompok. Perkembangan praktek dan konsepsi literasi semakin pesat. Literasi tidak hanya membaca, menulis, dan berhitung pada level (tingkat) tertentu sesuai dengan tuntutan masyarakat. Freire (Suryadi, 2008), meyakini kebenaran akan adanya pertentangan kelas, sehingga menimbulkan berbagai gejala

perjuangan suatu kelas populis dalam masyarakat agar dapat memasuki kelas lainnya yang lebih elitis. Perjuangan tersebut dikenal dengan teori *promethean literacy* yang mengatakan bahwa literasi bagi masyarakat adalah sebuah alat perjuangan kaum populis yang telah memperlihatkan berbagai keajaiban. Literasi adalah kekuatan dasar bagi masyarakat yang dapat dilahirkan melalui pendidikan. Masyarakat yang *illiterate* adalah masyarakat yang lemah dan tidak memiliki posisi tawar apapun di hadapan kaum elit dan pemegang kekuasaan, sehingga mereka menjadi kaum tertindas dan miskin. Literasi sangat dibutuhkan untuk memacu kesadaran sosial (*social consciousness*) secara massal. Kesadaran massal inilah yang akan menjadi pendorong yang kuat untuk mewujudkan demokratisasi dalam pemikiran dan inovasi. Dengan literasi, maka ketertindasan dalam bentuk apapun akan berubah seketika menjadi sebuah pembebasan (*liberation*). Pembebasan inilah yang akan mendorong partisipasi yang meluas, sehingga akan menjadi kekuatan untuk membangun dan memacu produktivitas masyarakat (*productivity*). Namun demikian, menurut Freire, peningkatan literasi hanya akan terjadi jika tidak terjadi tekanan-tekanan (*oppressed*) dalam proses pembelajaran. Pembelajaran harus berfungsi untuk membebaskan dan mendemokraskan dan bukan menekan sehingga akan berkembang pemikiran-pemikiran analitis dan membangun, dan inilah intinya yang dimaksud dengan literasi sebagai suatu keajaiban menurut Freire (Suryadi, 2008).

Kata-kata kunci yang dikemukakan terkait dengan literasi adalah kemampuan memahami hidup dan sistem yang berkembang baik sosial, ekonomi, politik, dan budaya masyarakat. Hal ini sejalan dengan konsepsi literasi seperti digambarkan oleh Rahman et al (2010). Literasi menurut Zuofa (2011) tampak sederhana padahal mengandung kompleksitas makna. hal yang sama dikemukakan Jewet et al (2011, hlm 54) bahwa literasi berkembang dan munculah istilah Decolonizing Literacy sebagai salah satu kajian kritis. Hal yang sama dikemukakan Gracia dan Colins (2013), bahwa perkembangan literasi secara kritis dipengaruhi oleh pendidikan kritis.

Secara sederhana Lachuk (2015) memberikan batasan tentang literasi sebagai pengalaman yang berhubungan dengan konteks dan orang. Hal yang sama dikemukakan oleh Wahyudin (2015) berdasarkan simpulannya dari para ahli bahwa literasi sebagai kesempatan untuk mengembangkan kemampuan yang diperlukan selama hidup, dan sebagai cara untuk memperoleh sejumlah keterampilan, pengetahuan, dan strategi yang diperlukan untuk hidup yang bahagia.

Literasi berkembang termasuk dalam dunia usaha. Definsi mengenai literasi semakin dekat dengan realitas kehidupan secara kontekstual dan konsepsi literasi menggambarkan pengalaman dan konstruksi pengetahuan mengenai literasi berdasarkan fenomena, peristiwa serta fakta. Konsepsi mengenai literasi semakin spesifik yang dibuktikan dengan berkembangnya konsep literasi seperti literasi keuangan, literasi ekonomi, literasi informasi, literasi teknologi, literasi komputer. Literasi kewirausahaan pada dasarnya adalah bagaimana pemahaman literasi yang umum dikenal dalam dunia usaha.

Mengenai literasi kewirausahaan White (2012) mengemukakan literasi kewirausahaan sebagai bahasa baru. literasi kewirausahaan yang dikenal oleh pengusaha, teoritis, maupun para siswa cukup beragam termasuk dari prioritas. beragam faktor mempengaruhinya. Nmadu (2011) mengemukakan literasi kewirausahaan telah mendorong partisipasi wanita dalam hal ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa literasi berkembang seiring dengan perkembangan konsep pendidikan yang memiliki praktis serta kesadaran masyarakat terhadap makna pendidikan. seperti dinyatakan bahwa: *We live in an age where entrepreneurship is regarded as the engine of economic and social development throughout the world.*

Implikasi dari meleknya literasi kewirausahaan tentunya dapat terbentuknya *core* kompetensi sebagai dimensi utama dalam persaingan. Melalui dimensi utama penciptaan nilai yang menunjukkan daya saing dilakukan. Dimensi keunggulan posisi bersaing seperti kredibilitas, ketergantungan, reputasi melalui keunggulan produk atau layanan jasa yang diciptakan. keunggulan bersaing sebagai hasil penggunaan sumber daya strategis, baik aset dan kemampuan, untuk kepentingan yang berkelanjutan. Chuang, H, S (2004) menjelaskan keunggulan bersaing adalah keunggulan kompetitif berbasis sumber daya dan kemampuan yang spesifik perusahaan, dan sulit untuk ditiru.

Neave (1995) bahwa: *"We need to change with better understanding, with the System of Profound Knowledge which will show us the road and the roadmap"* dan seperti dinyatakan bahwa *There Is No Substitute For Knowledge.* Menciptakan daya saing tidak hanya dapat menyediakan nilai yang memberikan kepuasan

(Strategic Investment), melalui komunikasi dengan pelanggan agar terbentuk citra yang baik (Strategic projection) atau kombinasi antara Strategic Investment dan Strategic projection (Rindova, & Fombrun, 1999) Ritala dan Elonen (2010) mengemukakan salah satu dimensi keunggulan adalah pengetahuan dan berbagi. Dipertegas oleh Dar et al (2011) keunggulan bersaing berkaitan dengan sumber daya manusia. Nasimi, et al (2013) menyatakan bahwa: “*Nowadays knowledge management is considered a competitive advantage for today's organizations*”. Pengetahuan merupakan dimensi bagi keunggulan bersaing.

Di era globalisasi untuk daya saing, Soltani dkk (2014) mengemukakan bahwa keunggulan bersaing dapat diwujudkan dengan pengembangan produk baru. Pengembangan produk itu sendiri terwujud dengan adanya intelektual property yang dimiliki oleh perusahaan. Penelitian mengenai literasi kewirausahaan masih terbatas terutama jika dihubungkan dengan paradigma persaingan di era global. Pengusaha kecil seharusnya lebih menyadari relitas global dan realitas pemahaman dirinya tentang kewirausahaan yang masih belum diwujudkan dalam bentuk memunculkan diferensiasi nilai, keunikan reputasi sebagai strategi bersaing.

Peningkatan daya saing melalui program literasi orang dewasa pada bidang ekonomi, menjadi dasar untuk menghasilkan diferensiasi, keunggulan biaya, sehingga berbagai gagasan tentang produk dan aplikasinya pada produk menjadi sumber keunggulan. Permasalahan lain yang dihadapi di Kecamatan Cicalengka adalah:

1. Rendahnya literasi kewirausahaan. konsep yang terkait dengan kewirausahaan belum sepenuhnya dipahami dan dipraktikkan dalam kegiatan usaha untuk menciptakan nilai unik untuk daya saing.
2. Tidak ada penanganan yang sistematis untuk meningkatkan peluang bisnis kreatif di Cicalengka, sehingga masih banyak ditemui industri kecil yang terancam gulung tikar akibat rendahnya kemampuan bersaing.
3. Kegiatan kreatif masih terkotak-kotak dan belum ada kajian rantai nilai yang utuh mulai dari kegiatan kreasi, produksi, dan distribusi sebagai wujud dari pemahaman terhadap literasi kewirausahaan.

Rangkaian latar belakang dan analisis di atas mengantarkan peneliti untuk mengetahui hubungan literasi kewirausahaan dan daya saing usaha yang tidak hanya sebatas berjalan satu hingga dua pekan, melainkan bagaimana proses ini terus berkelanjutan hingga berimplikasi pada meningkatnya literasi kewirausahaan pada masyarakat secara integral.

## METODE

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan metode kualitatif. Untuk memahami kompleksitas realitas dalam konteks yang nyata tentang literasi kewirausahaan dan kemampuan bersaing. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di PKBM Muthia Harapan Mandiri Kabupaten Bandung. Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari pengelola, narasumber teknis/tutor, tokoh konveksi dan warga belajar/pekerja konveksi. Partisipan ditentukan secara purposif dan menggeling seperti bola salju, disesuaikan dengan kebutuhan, dipilih sampai jenuh.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi dan persaingan usaha tidak dapat dipisahkan. Fakta-fakta empiris menunjukkan bahwa literasi kewirausahaan pada kelompok peserta belajar literasi masih lemah. Hal ini dapat diindikasikan dari penjabaran mengenai aksara-aksaran yang dikenal dalam dunia wirausaha antara lain persaingan, kreatif, inovatif, nilai ekonomi, potensi pasar, pantang menyerah, perencanaan usaha.

Modal berupa uang merupakan aksara yang paling banyak kemukakan oleh para pengusaha sedangkan keunggulan bersaing, inovasi, kreativitas menjadi aksaran yang mendapatkan penyebutan paling rendah. Para pengusaha yang menjadi peserta literasi masih memiliki pemahaman yang lemah mengenai aksara-aksara yang terkait dengan kewirausahaan seperti dikemukakan White et al (2012). Hanya sebagian kecil pengusaha yang dapat menunjukkan pemahamannya mengenai 1) *Competitive Advantage*, 2) *Competitive Analysis*, 3) *Competition*, 4) *Business Plan*, 5) *Entrepreneur*, 6) *Cash Flow*.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa para pengusaha yang memiliki literasi rendah dalam kewirausahaan memiliki daya saing rendah baik dalam harga produk yang ditawarkan maupun keunikan produk. Dalam struktur pasar yang semakin kompetitif para pengusaha dengan tingkat literasi rendah lebih

memilih mengikuti selera pasar dan hanya menjadi penerima *order* jasa bordir atau sablon produk dibandingkan dengan menciptakan produk unggul berdasarkan keunggulan yang dimiliki serta harga yang bersaing. Para pengusaha tidak memiliki fokus dalam menjalankan usahanya. Hal ini sejalan dengan ungkapan Lachuk (2015) literasi sebagai pengalaman yang berhubungan dengan konteks dan orang, artinya pengalaman serta momentum edukasi di lingkungan masyarakat masih sangat minim, hal tersebut ditunjukkan dengan produsen yang memilih mempertahankan produk yang khas, daripada mengikuti keinginan pasar, padahal jika masyarakat memiliki kepekaan literasi pemasaran yang mumpuni, mereka akan memilih melakukan pengembangan produk. Hal tersebut bermuara pada pendapat Soltani dkk (2014) yang mengemukakan bahwa keunggulan bersaing dapat diwujudkan dengan pengembangan produk baru. Pengembangan produk itu sendiri terwujud dengan adanya intelektual property yang dimiliki oleh para pengusaha, meski di tingkat kecil dan menengah.

Berbeda dengan para pengusaha konveksi yang memiliki pemahaman dan literasi kewirausahaan di atas rata-rata, para pengusaha tersebut memiliki satu kesamaan yaitu memiliki produk unggulan, prioritas pada layanan pelanggan, mengeluarkan produk baru setiap bulan, melakukan inovasi produk maupun pemasaran dengan tetap menekan biaya agar tetap rendah. Para pengusaha konveksi yang memiliki tingkat literasi lebih memprioritaskan pemahaman persaingan, pasar konveksi, ancaman produk baru, kreatif, harga murah, ulet, kerja keras sebagai literasi penting bagi pengusaha. Berbeda dengan pengusaha yang belum memiliki keunggulan, modal berupa uang pinjaman merupakan faktor dominan dan menjadi prioritas utama untuk bersaing. Dengan terwujudnya praktik literasi yang berkelanjutan, maka masyarakat akan memiliki kesiapan yang massif dalam menghadapi berbagai arus dan laju para kompetitor, seperti diungkapkan Chuang,H,S (2004) keunggulan bersaing adalah keunggulan kompetitif berbasis sumber daya dan kemampuan yang spesifik perusahaan, dan sulit untuk ditiru.

## SIMPULAN

Literasi kewirausahaan dan kemampuan untuk bersaing dalam industri jasa atau produk konveksi para peserta pembelajaran masih lemah. Diperlukan peningkatan kemampuan untuk menghasilkan keunggulan melalui literasi kewirausahaan yang berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alma, B. (2007). *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Appelli, T. (2010) Economic Literacy: An International Comparison. CFS Working Paper No. 2010/16
- Brown, S. & Taylor, K. (2005) "Household Debt and Financial Assets: Evidence from Great Britain, Germany And the United States". Working Paper No. 05/5
- Chuang,Hui.,Shu (2004) A resource-based perspective on knowledge management capability and competitive advantage: an empirical investigation. Vol 27.hal 459
- Darkenwald, G.G. & Merriam, S.B., (1982), *Adult Education, Foundations of Practice*, New York: Harper & Row Publishers.
- Dar et al (2011) Managing Human Capital for Sustainable Competitive Advantage: Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business Institute of Interdisciplinary Business Research March 2011 vol 2, NO 11
- Freire, P (2009). *Politik pendidikan kebudayaan, kekuasaan dan Pembebasan*. Pustaka Pelajar Yogyakarta
- Gracia,A dan Colins, F (2013) *Critical Foundations in Young Adult Literature Challenging Genres*. Rotterdam: Senshe Publisher
- Jardon, CM., Martos MS. (2012) Intellectual capital as competitive advantage in emerging clusters in Latin America *Journal of Intellectual Capital* Vol. 13 No. 4, 2012 pp. 462-48
- Jewet PC.,Reeves,LG., dan Laman T T. (2012) Contextualizing Literacy. *Language Arts*, Volume 90 Number 1, hlm 53-54

- Hisrich, R. (2001). *Entrepreneurship kewirausahaan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Knowles, M. (2005). *The Adult Learner A Neglected Species, Third Edition*. Houston: Gulf Publishing Company.
- Lachuk, A.J (2015) *The Sociohistorical Mandate for Literacy and Education in the Rural South: A Narrative Perspective*. *Research in the Teaching of English* 50, (1) hlm 84-110
- Murname. R., Sawhill, I., dan Snow, C. (2012) *Literacy Challenges for the Twenty-First Century: Introducing the Issue* THE FUTURE OF CHILDREN 22 (2) hlm 3-15
- Nasimi et al (2013). *Knowledge Management and Competitive Advantage for Organizations*. Kuwait Chapter of Arabian Journal of Business and Management Review Vol. 2, No.5\
- Neave, H.R. (1995). *The man and his message*. G. K. Kanji (ed.), *Total Quality Management* © Springer Science +Business Media Dordrecht 1995 hal.58
- Nmadu, TW. (2011) *Enhancing Women's Participation in Formal and Informal Sectors of Nigeria's Economy Through Entrepreneurship Literacy*. *Journal of Business Diversity* vol. 11(1) 87-98
- Omoyeni, J., dan Ajai, AI. (2013). *The United Nations Educational, Scientific And Cultural Organization's (Unesco) Support For Adult Literacy Education In Nigeria, 1946-2010: Impact Assessment*. *European Scientific Journal* 8, (15) hlm 238-252
- Rahman, MS, *dkk.* (2010) *Literacy programs and non-formal education of Bangladesh and India* *Educational Research and Review*. 5 (10), hlm 569-583
- Rindova, Violina & Fombrun, Charles (1999) *Constructing competitive advantage: The role of firm-constituent interactions* *Strategic Management Journal*; Aug 1999; Vol 20,8, hal.695
- Rittala, P., dan Ellonen, HK. (2010) *Competitive advantage in interfirm cooperation: old and new explanations* *Competitiveness Review: An International Business Journal* Vol. 20 No. 5, 2010 pp. 367-383
- Soltani et al (2014) *A Structural Equation Model of the Impact of New Product Development on Competitive Advantage* *Engineering Management Research*; Vol. 3, No. 1 hlm 99-108
- Sudjana, D., (2000), *Pendidikan Luar Sekolah: Wawasan, Sejarah, Perkembangan, Falsafah dan Teori Pendukung Asas*, Bandung: Falah Production.
- Sudjana, D. (1993), *Strategi Pembelajaran Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Nusantara Press
- Suryadi, A(2008) *Mewujudkan Masyarakat Pembelajar*. Bandung. Rosdakarya
- Wahyudin, U (2015) *The Quality of a 'Local Values Based' Functional Literacy Program: Its Contribution to the Improvement of the Learner's Basic Competencies*. *International Education Studies*; Vol. 8, No. 2; hlm 121-127
- Weaver, F.S (2011) *Economic Literacy Basic Economics with an Attitude Third Edition*. NY: Rowman & Littlefield Publishers, Inc
- White, R.J Hertz, G.T, Koutroumanis G.A (2012) *Entrepreneurship Literacy: the Language of the New Venture*. *Journal of Applied Business and Economics* vol. 13(5) hlm 35-45
- Zuofa. C.C (2011) *Literacy: A Veritable Tool for Improving Livelihood in Nigeria*. *Asian Social Science* Vol. 7, No. 8; August 2011 hlm 159-163